

# **HAKEKAT, PENGGOLONGAN DAN PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA: Sebuah Kajian Pustaka**

**I Wayan Soper, I Wayan Mawa, I Wayan Nardi**  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati

## **ABSTRAK**

Jika kita membicarakan tentang kata pada umumnya, kita mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi kata seperti kita membahas tentang kelas atau kategori kata yang meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti dan lain sebagainya. Kita tahu dalam pembentukan kata seperti infleksi dan derivasi, di mana kedua proses itu termasuk proses afiksasi. Di sisi lain, deskripsi tentang kata dari sudut semantik tidaklah sederhana. Banyak aspek tentang kata mesti dipertimbangkan seperti dari sudut fonologis, morfologis dan sintaksis dan sebagainya

Kata kunci: Hakikat, kategori dan pembentukan kata

## **ABSTRACT**

*If we talk about words, we generally describe about form and function of words such as we talk about class of word namely verb, noun, adjective, adverb, pronouns and so on. We know in words formation like inflection and derivation in which both of them belong to affixation. On the other hand, the description of word from semantic point of view is not so simple, many aspects of the word must be considered such as from phonology, morphology, syntax and so on.*

*Key words: Factual, category and formation of words*

## **PENDAHULUAN**

Sepintas selalu, deskripsi tentang kata nampaknya sangat sederhana, karena kalau kita berbicara tentang kata maka pada umumnya asosiasi kita hanya tertuju pada kata-kata yang artinya dapat kita ketahui di dalam kamus. Namun kenyataannya pembicaraan tentang kata dari sudut pandang semantik tidaklah sedemikian sederhananya. Berbagai aspek dari kata itu patut kita kaji apakah dari sudut pandang fonologi, morfologi, sintaksis, atau sosiokulturalnya.

Oleh karena itu sebagai mana dikatakan oleh F. R. Palmer bahwa kata itu sebenarnya merupakan unit yang paling mendasar dari semantik itu sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Palmer seperti kutipan di bawah ini.

... and it is therefore reasonable to assume that the word is one of the basic unit of the semantics (Palmer, 1971 : 32).

## **METODE**

Seperti karya yang disebut ilmiah tentu mempunyai metode atau cara yang bersifat ilmiah baik dalam sistematikanya maupun dalam hal pengumpulan data dan pendeskripsian datanya. Dalam pengumpulan data untuk mensupot tulisan ini digunakan metode pencatatan dokumen, yaitu mencari data dalam buku-buku untuk menunjang argument. Jadi sifat riset atau penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data digunakan metode deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Kata**

#### ***Kata sebagai satuan fonemis***

Kata dianggap sebagai satuan fonemis yang artinya bahwa kata itu dibentuk dan disusun oleh satuan – satuan fonemis dimana satuan – satuan itu selanjutnya membentuk sebuah struktur yaitu struktur kata. Jadi dengan demikian kata itu tidak dibentuk oleh satuan – satuan fonetis (Sumarsono, 1985 : 57).

Selanjutnya kenapa kata dipandang sebagai satuan fonemis dan bukan sebagai satuan fonetis? Hal ini disebabkan adanya tanda – tanda pembeda yang bersifat fonemis (distinctive phonemic stamp) (Sumarsono, 1985 : 57).

Dari hasil sejumlah penelitian ditemukan sejumlah unsur yang bisa menjadi petunjuk untuk menentukan batas kata atau dengan kata lain ada sejumlah unsur yang dapat menunjukkan satuan fonemik kata. Unsur – unsur itu antara lain meliputi unsur tekanan, pemanjangan isian, bunyi awal dan bunyi yang dikombinasikan, harmoni dan keselarasan vokal. (Sumarsono, 1985 : 57 – 59)

#### ***Kata sebagai satuan gramatikal***

Keberadaan kata sebagai unsur gramatikal memunculkan pertanyaan apakah bentuk – bentuk infleksi dari sebuah stem harus dianggap sebagai satu kata atau

lebih? Di dalam kamus bentuk – bentuk itu biasanya dianggap sebagai suplesi dimana sebuah paradigma direkrut atau diturunkan dari dua stem atau lebih, misalnya kata :

*good* – *better*

*go* – *went*

*bad* – *worse* dll.

Hal lain sehubungan dengan status gramatikal sebuah kata adalah konsep perbedaan antara kata penuh (full words) dengan kata tugas (form words). Sebagai contoh misalnya pada sebuah kalimat “Boys like to play”. Pada contoh kalimat tersebut nampaknya sangat mudah bagi kita untuk bisa memahami apa makna boys, like, dan play. Sebaliknya bagaimana dengan makna to? Dalam memahami makna kata boys, like, and play kita sebenarnya bisa mengganti kata – kata itu dengan kata – kata lain. Misalnya kata – kata seperti boys, like, dan play kita ganti dengan kata girls, hate, and fight. Sedangkan makna kata itu dapat diprediksi berdasarkan dimana kata itu berada, dan karena itu kata – kata seperti itu dapat dikatakan tidak mempunyai makna leksikal.

Kata penuh oleh penganut tata pikir modern tergolong dalam kelompok kata yang disebut dengan istilah autosemantik yaitu kelompok kata yang mempunyai makna penuh yang melekat pada dirinya sendiri. Sedangkan jenis kata yang tergolong dalam kata tugas atau form word yang meliputi kata depan, kata ganti artikel dan lain – lain termasuk dalam kelompok kata sensemantik (Sumarsono, 1985 : 62). Dengan lebih sederhana disini dapat dijelaskan bahwa kata – kata yang tergolong dalam kata penuh adalah jenis kata – kata yang maknanya dapat kita temukan dalam kamus. Sedangkan di lain pihak yang tergolong kata tugas (form word) adalah jenis kata – kata yang maknanya berkaitan dengan tata bahasa atau gramatika. Hal ini selanjutnya dikatakan oleh Palmer dalam bukunya yang berjudul Semantics sebagai berikut :

The form words belong rather to the grammatical and have only grammatical meaning such meaning can not be stated in isolation to other words and even sometimes to the whole sentences (Palmer, 1971 : 33).

Selanjutnya mari kita perhatikan dan bandingkan dua deret kata – kata berikut ini :

*tree*

*the*

*sing*

*it*

*blue*

*of*

Jelas bahwa kata – kata pada deret pertama mempunyai makna jika muncul sendirian, sedangkan kata – kata pada deret kanan tidak mempunyai makna sendiri, kata – kata itu adalah unsur gramatikal yang memberikan sumbangan makna frase, atau kalimat bila dipakai bersama – sama dengan kata lain.

Terlepas dari pertanyaan apakah setiap kata harus dianggap mempunyai makna dalam dirinya sendiri atau tidak maka kontras antara kedua jenis kata itu nampak jelas. Tetapi ada semacam kesulitan dimana para linguist modern segan mengakui adanya kategori gramatikal atas dasar makna saja (Sumarsono, 1985 : 62). Mereka hanya mengakui kategori – kategori semacam itu kalau diperoleh pengungkapan bentukan dalam suatu bahasa tertentu. Kata tugas jadinya tidak dapat dianggap sebagai suatu kategori tersendiri kecuali jika dapat dibuktikan bahwa dimana unsur fonemik atau unsur gramatikal yang membedakan kata tugas (form words) dengan kata penuh.

Pada tataran fonemik unsur – unsur pembeda antara kata tugas dengan kata penuh tidaklah terlalu banyak tetapi ada beberapa contoh yang cukup jelas misalnya dalam kasus bahasa Inggris dimana bunyi awal yang dilambangkan dengan th. Dalam kata penuh bunyi ini selalu tak bersuara (voiceless) seperti misalnya pada kata thank, theft, thin, thorn, sedangkan kata tugas mempunyai bunyi bersuara (voiced) seperti pada kata then, the, there dan lain – lain (Sumarsono, 1985 : 63).

Dalam sistem gramatikal beberapa kata tugas tertentu tidak hanya memegang peranan yang sama dengan infleksi tetapi dalam beberapa hal kata tugas itu bisa dipertukarkan. Dalam bahasa Inggris misalnya frase my friend's mother tanpa menggunakan kata tugas mempunyai makna yang persis sama dengan the mother of my friend, yang menggunakan kata tugas of.

### ***Kata sebagai satuan makna***

Makna merupakan salah satu istilah yang paling kabur dan paling kontroversial dalam teori bahasa. Dalam buku The Meaning of Meaning Ogden dan Richards menemukan koleksi mengenai definisi makna tidak kurang dari enam belas buah dan bisa menjadi 23 buah bila sebagiannya dihitungkan (Sumarsono, 1985 : 75). Sejak saat itu definisi semakin bertambah banyak dan menambah keaburan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam pembicaraan kita tentang makna maka

fokus perhatian kita tidak hanya semata – mata tertuju pada kata itu sendiri. Unsur – unsur yang berada di luar bahasa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan gambaran tentang makna dari sebuah kata.

Terlepas dari apa ada atau tidak ciri – ciri ekstra lingual yang melekat pada makna sebuah kata, maka kata itu satuan makna yang dikaitkan dengan konteks. Tetapi ada juga yang berkeyakinan bahwa makna kata itu ada yang tersendiri yaitu yang bebas konteks yakni bahwa ada kata yang sepenuhnya dapat berdiri sendiri tanpa bantuan suatu konteks dan masih tetap bermakna misalnya judul karangan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam memahami kata sebagai satuan makna adalah bahwa dalam kata itu sebenarnya ada unsur bunyi atau lambing bunyi, ada konsep yang ada dalam pikiran dan ada acuan (kalau kata itu kata benda kongkret). Oleh karena itu tidaklah ada hubungan langsung antara simbol – simbol bunyi dengan referensinya atau antara bahasa dengan hal – hal yang berada diluar bahasa tetapi hubungan itu melalui suatu konsep yaitu pikiran (Palmer, 1971 : 24).

## **Penggolongan Kata**

### ***Penggolongan Kata Secara Tradisional***

Para ahli tradisional mengkalifikasikan golongan kata secara berbeda. Ada ahli mengklasifikasikannya menjadi sepuluh golongan, semilan golongan, delapan golongan dan ada pula yang mengkalifikasikannya menjadi enam golongan. C. A Mees, Tardjan Hadijaya dan Soetarno mengklasifikasikan kata menjadi sepuluh golongan, yaitu: 1) kata benda, 2) kata keadaan atau sifat, 3) kataganti, 4) kata kerja, 5) kata bilangan, 6) kata sandang, 7) kata depan, 8) kata keterangan, 9) kata sambung dan 10) kata seru (Ramlan, 1985: 9). St Moehammad Zain, S. Zainuddin dan Madong Lubis menklasifikasikan kata menjadi Sembilan golongan. Mereka ini tidak mengakui adanya kata sandang. I. R. Poedjawijatna dan P. J. Zoetmulder mengklasifikasikan kata menjadi delapan golongan. Para ahli ini juga tidak mengakui adanya kata sandang. Mereka juga menyatakan kata kerja dan kata sifat dijadikan satu golongan dengan istilah kata tambah. S. Takdir Alisjahbana mengklasifikasikan kata menjadi enam golongan, yaitu: 1) kata benda, termasuk kata ganti, 2) kata kerja, 3) kata keadaan termasuk kata bilangan, 4) kata sambung termasuk kata depan, 5) kata sandang dan 6) kata seru (Ramlan, 1985:10).

Para ahli tradisional mengklasifikasikan kata berdasarkan makna dan fungsi. Golongan kata yang diklasifikasikan berdasarkan makna yaitu kata-kata yang mempunyai makna leksikal, referensi atau acuan seperti kata benda, kata kerja dan kata sifat. Kata benda adalah kata yang menyatakan benda, kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan, kata sifat adalah kata yang menyatakan keadaan atau sifat dan sebagainya. Dalam kalimat, semuka kata yang berfungsi sebagai subjek (S) dan objek (O) adalah golongan kata benda. Kata-kata yang berfungsi sebagai predikat (P) adalah golongan kata kerja atau verba, kata sifat atau ajektif, kata bilangan atau numeralia dan kata benda. Di samping itu, pengklasifikasian berdasarkan fungsi digunakan untuk menentukan golongan kata depan, kata sambung dan sebagainya (Ramlan, 1985:9 dan Chaer, 2008:64).

### ***Penggolongan Kata Secara Nontradisional***

Para ahli nontradisional atau struktural mengklasifikasikan kata berdasarkan distribusi kata itu dalam struktur atau konstruksi. Semua kata yang dapat berdistribusi di belakang kata **tidak** ..... atau dapat mengisi konstruksi **tidak** ..... adalah kata kerja atau verba. Jadi kata-kata seperti *makan*, *minum*, *lari* adalah termasuk kelas verba, karena dapat berdistribusi di belakang kata **tidak** itu. Semua kata yang dapat berdistribusi di belakang kata **bukan** .... adalah nomina atau kata benda. Kata-kata seperti *buku*, *pinsil* dan *nenek* adalah termasuk nomina, sebab dapat berdistribusi di belakang kata **bukan** itu. Lalu, semua kata yang dapat berdistribusi di belakang kata **sangat** .... atau dapat mengisi konstruksi **sangat** adalah ajektifa atau kata sifat. Kata-kata seperti *merah*, *nakal* dan *cantik* adalah termasuk ajektifa, karena dapat berdistribusi di belakang kata **sangat** itu.

Kalau membicarakan penggolongan atau kelas kata pertama-tama harus dibedakan antara kelas-kelas terbuka dan kelas tertutup (Chaer, 2008: 65). Kelas-kelas terbuka adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu sejalan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Yang termasuk kelas terbuka adalah *verba*, *nomina* dan *ajektifa*. Pada kelas verba dalam bahasa Indonesia dahulu belum ada kata-kata seperti: *menggalakkan*, *memonitor* dan *tereliminasi*, tetapi sekarang kata-kata seperti itu sudah ada. Pada kelas nomina, dulu belum ada kata-kata seperti : *computer*, *sinetron* dan *pembenaran*, tetapi sekarang ada. Demikian juga kata-kata dari kelas

ajektifa. Berbeda dengan kata-kata dari kelas tertutup, yaitu: pronominal, adverbial, preposisi, konjungsi dan artikula sejak dulu jumlahnya tidak pernah bertambah.

### **Pembentukan Kata**

Setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa berfleksi dan aglutinasi, untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau tuturan tertentu harus dibentuk terlebih dahulu menjadi kata gramatikal, baik secara afiksasi, reduplikasi maupun komposisi. Umpamanya untuk konstruksi *Nenek ..... komik itu di kamar* hanya bentuk kata berprefiks *me-* yang dapat digunakan menjadi predikat dalam kalimat tersebut. Sebaiknya, untuk kalimat berkonstruksi *Komik itu .... Nenek di kamar* hanya kata berprefiks *di-* yang dapat digunakan.

Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat. Pertama adalah pembentukan kata secara inflektif, dan kedua pembentukan secara derivatif.

Pembentukan kata secara inflektif adalah pembentukan kata yang mana identitas kata yang dihasilkan baik kelas maupun leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Sebaliknya, proses pembentukan kata secara derivatif adalah proses pembentukan kata di mana identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas bentuk dasarnya (Chaer, 2008:17).

Pembentukan kata Inggris dari bentuk dasar *write* menjadi *writes* adalah pembentukan kata inflektif karena baik *write* maupun *writes* adalah sama-sama verba. Tetapi pembentukan kata dari *write* menjadi *writer* adalah pembentukan kata derivatif, karena bentuk *write* berkategori verba, sedangkan *writer* berkategori nomina.

Pembentukan kata Indonesia *membeli* dari dasar *beli* adalah pembentukan kata secara inflektif, tetapi pembentukan dari kata *beli* menjadi *pembeli* adalah pembentukan secara derivatif. Dasar *beli* dan *membeli* sama-sama berkategori verba; sedangkan dasar *beli* dan kata *pembeli* tidak sama kategorinya. *Beli* berkategori verba dan *pembeli* adalah nomina.

### **SIMPULAN**

Dari uraian tentang hakekat dari kata itu sendiri maka dapat kiranya ditarik suatu kesimpulan bahwa ada hal – hal yang bersifat hakiki atau mendasar pada kata itu. Adapun unsur – unsur yang hakiki pada kata itu sendiri adalah antara lain bahwa

kata merupakan satuan fonemis, satuan gramatikal dan sekaligus juga kata itu merupakan satuan makna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aminnudin. 1985. *Semantik Pengantar Ilmu tentang Makna*. Malang : CV Sinar Baru Bandung dan YA3 Malang.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta

Palmer. 1971. *Semantics*. London : Cambridge University Press.

Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset

Sumarsono. 1985. *Pengantar Semantik*. Singaraja : FKIP UNUD